

NILAI-NILAI SOSIAL DAN BUDAYA TRADISI RUWAH DESA DI ERA GLOBALISASI

Febi Agustina¹; Kustomo²
,^{1,2}STKIP PGRI JOMBANG

¹febiagustien@gmail.com; ²stkipjkbustomo@gmail.com

Abstract

Tradition is a form of culture that exists in society. Preservation of tradition is carried out because of the values that are meaningful in its implementation. The Ruwah Desa tradition that still survives today has its background, beliefs, and values. Even though the era is experiencing modernization, it does not make traditional culture more attractive to the community and can result in people forgetting the socio-cultural values that are taught indirectly and even rarely implemented in everyday life. The objectives of this study include: (1) to find out the background of the village ruwah tradition; (2) to know the procession of the Ruwah Desa tradition and (3) to find out the social values in the Ruwah Desa tradition. The research method used is qualitative research with data collection using data triangulation methods which include interviews, observations and documentation. The results of the study show that: (1) The background of the Ruwah Desa tradition is as a form of respect for the founder of the village, repellent of reinforcements, and salvation to God Almighty; (2) The procession of the Ruwah Desa tradition includes five components of the religious system, including the religious emotion of the community being very solemn, a belief system built by belief in safety and blessing, a system of rites or ceremonies that are passed down from generation to generation based on the history of their ancestors and the results of community consultations, equipment the ceremony is used only with a knife and religious people who follow the village ruwah tradition are all people who are both from inside and outside the village; (3) Socio-cultural values of the Ruwah Desa tradition are religious values, economic values and values of solidarity or mutual cooperation.

Keywords: *Socio-Cultural Values, Village Houses, Globalization*

Abstrak

Tradisi adalah salah satu bentuk kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pelestarian tradisi dilaksanakan karena adanya nilai-nilai yang bermakna dalam pelaksanaannya. Tradisi Ruwah Desa yang masih bertahan hingga saat ini memiliki latar belakang, keyakinan, dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Meskipun zaman mengalami modernisasi, akan tetapi tidak membuat budaya tradisi semakin diminati oleh masyarakat dan dapat mengakibatkan masyarakat melupakan nilai-nilai sosial budaya yang diajarkan secara tidak langsung bahkan semakin jarang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) untuk mengetahui latar belakang tradisi Ruwah Desa; (2) untuk mengetahui prosesi tradisi Ruwah Desa dan (3) untuk mengetahui nilai-nilai sosial dalam tradisi Ruwah Desa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode triangulasi data yaitu meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang dilakukannya tradisi Ruwah Desa adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap pendiri desa, penolak bala, dan keselamatan

kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Prosesi tradisi Ruwah Desa meliputi lima komponen sistem religi, diantaranya emosi keagamaan masyarakat sangat khushyuk, sistem keyakinan yang dibangun oleh keyakinan terhadap keselamatan dan keberkahan, sistem ritus atau upacara yang turun temurun tetap dilakukan berdasarkan sejarah nenek moyang dan hasil musyawarah masyarakat, peralatan upacara yang digunakan hanya dengan sebilah pisau dan umat agama yang mengikuti tradisi Ruwah Desa adalah seluruh masyarakat yang berada baik dari dalam maupun dari luar desa; (3) Nilai sosial-budaya tradisi Ruwah Desa adalah nilai agama, nilai ekonomi dan nilai solidaritas atau gotong royong.

Kata kunci: Nilai Sosial Budaya, Ruwah Desa, Globalisasi

PENDAHULUAN

Manusia dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Kedudukan manusia sebagai makhluk budaya ditandai dengan adanya akal yang berfungsi sebagai alat untuk berpikir maupun sumber iptek dan budi manusia sebagai alat untuk memutuskan, menentukan kebutuhan dan sumber kegunaan. Kebudayaan dapat dimaksudkan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan akal dan budi. Menurut Herskovits dalam (Rahayu, 2015: 21), kebudayaan dipandang sebagai suatu hal yang diturunkan dari generasi yang satu ke generasi yang lain yang disebut dengan *superorganic*.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman budaya yang dimiliki oleh setiap etnis atau suku menjadikannya sebagai identitas bangsa. Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagian besar merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang sehingga terbentuk tradisi yang ditiru dan diturunkan ke generasi berikutnya. Tradisi yang dilakukan tersebut memiliki nilai-nilai yang berguna untuk keberlangsungan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung dilestarikan sehingga dapat memberikan pengajaran bagi masyarakat.

Menurut Koentjoroningrat dalam (Axiaverona, dkk., 2018) salah satu yang aktivitas oleh masyarakat dan sudah menjadi sistem nilai pada kehidupan adalah masih adanya upacara adat. Adat istiadat memiliki tingkat tertinggi dan memiliki sifat abstrak. Tingkat dan sifat tersebut adalah sistem nilai budaya. Hal ini disebabkan bahwa nilai-nilai budaya merupakan konsep mengenai suatu hal yang ada di alam pemikiran masyarakat yang menganggapnya bernilai, berharga dan penting dalam kehidupan sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberikan arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat atau pada nilai sosial dalam masyarakat.

Nilai budaya yang hanya digunakan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, akan tetapi nilai-nilai budaya dalam kebudayaan masyarakat memiliki emosional dari jiwa masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan. Selain itu, tradisi merupakan bentuk kebudayaan yang telah diajarkan sejak kecil dimaknai dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Sehingga nilai-nilai tradisi dalam suatu kebudayaan tidak dapat digantikan dengan nilai-nilai kebudayaan yang lain dalam waktu yang singkat dan dengan cara mendiskusikannya secara rasional (Axiaverona, dkk., 2018: 20).

Globalisasi tidak hanya mengubah peralatan tradisional menjadi peralatan yang canggih dan modern, tetapi juga pola masyarakat. Pertentangan antara nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan global semakin tinggi menyebabkan hampir semua budaya mengalami perubahan (Ajisanta, 2017: 147). Kemajuan teknologi informasi juga ikut bagian dari perubahan tersebut. Banyak masyarakat yang meninggalkan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun akibat adanya globalisasi yang membuat masyarakat cenderung untuk berpikir logis dan kritis terhadap suatu hal yang mistis. Sehingga tidak jarang masyarakat menganggap hanya sebuah cerita rakyat biasa tanpa perlu dilestarikan dan diyakini keberadaannya.

Pertentangan dan kesenjangan seperti itu berdampak pada pelaksanaan tradisi saat ini. Budaya tradisi jika dikembangkan akan memberikan potensi yang bagus terhadap daerahnya (Ajisanta, 2017: 147). Tetapi pada kenyataannya, banyak generasi muda saat ini, tidak peduli akan budaya daerahnya sendiri, menyebabkan hilangnya pola pikir masyarakat terutama generasi muda terhadap tradisi itu sendiri. Hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan penyajian berbeda pada pelaksanaan budaya tradisi yang diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi nenek moyang. Penyajian tersebut dapat dikatakan sebagai modernisasi budaya. Modernisasi terhadap budaya tradisi tidak serta merta menghilangkan nilai-nilai maupun pesan moral yang terkandung didalam tradisi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Axiverona dan Soemanto (2018) mengungkapkan bahwa upacara adat merupakan suatu tradisi yang berasal dari gagasan oleh masyarakat kemudian berubah menjadi keyakinan untuk selalu melaksanakan upacara adat. Kepercayaan tersebut muncul sebagai akibat berkembangnya tradisi lisan atau cerita rakyat sehingga akan memunculkan aktivitas dalam bentuk tindakan dan interaksi dalam pelaksanaan upacara adat dengan melibatkan seluruh masyarakat desa. Upacara yang mengandung berbagai simbol-simbol seperti penjagaan terhadap pelestarian adat kearifan lokal dan menjadi suatu keunikan bagi masyarakat desa tersebut.

Hasil studi pendahuluan di Desa Bakalan yaitu adanya tradisi Ruwah Desa yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi ini memperlihatkan modernisasi pada perayaan-perayaan yang menyelingi acara inti pada tradisi Ruwah Desa. Perayaan tersebut diisi dengan acara yang bersdasarkan hasil musyawarah. Pelaksanaan Ruwah Desa harus bertepatan pada Jumat Pahing (kalender Jawa) setelah panen raya. Penjualan hewan dalam acara tradisi Ruwah Desa juga tidak boleh diganti dengan hewan lain. Acara inti dalam tradisi ini, tidak boleh dilanggar, seperti diundur pelaksanaan ataupun penggantian hewan yang disembelih.

Adanya modernisasi terhadap tradisi Ruwah Desa di Bakalan merupakan cara untuk melestarikan tradisi. Pelestarian tradisi Ruwah Desa tidak lain sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan terhadap pendiri desa Bakalan. Menurut cerita yang berkembang dalam masyarakat, acara inti dalam Ruwah Desa merupakan syarat yang harus dilakukan oleh nenek moyang sebelum mendirikan desa Bakalan yang sebelumnya berupa hutan belantara. Pelaksanaan tradisi yang dilakukan dengan solidaritas masyarakat

maupun panitia acara merupakan cara untuk melestarikan tradisi yang dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk: (1) mengetahui latar belakang dipertahankannya tradisi Ruwah Desa di Desa Bakalan; (2) mengetahui prosesi tradisi Ruwah Desa di Desa Bakalan; dan (3) untuk mengetahui nilai-nilai sosial dalam tradisi Ruwah Desa di Desa Bakalan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai upaya pelestarian budaya tradisi terhadap masyarakat desa Bakalan terutama generasi muda dan dari pihak pemerintah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang disusun secara terorganisir oleh peneliti untuk mendapatkan data yang tepat dan dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang akan dipecahkan. Peneliti harus tepat dalam menggunakan metode penelitian. Berdasarkan permasalahan yang ditentukan oleh peneliti, maka metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memperoleh sekaligus mencari data dan makna mengenai fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang bertugas di Balai desa Bakalan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga penyelesaian pada Juli 2021. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti yaitu di Desa Bakalan, Kecamatan Sumobito. Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bersumber pada triangulasi data yang terdiri atas wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di lokasi yang telah dipilih oleh peneliti. Menurut Sugiyono dalam (Brata dan Nurohmasari, 2020: 82), teknik analisa data yang digunakan sesuai dengan teknik analisa penelitian kualitatif diantaranya reduksi data, display data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Latar Belakang Dipertahankannya Tradisi Ruwah Desa

Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat dan perlu untuk dilestarikan. Tradisi tetap dilakukan memiliki alasan tersendiri dibalik pelestariannya oleh masyarakat. Tradisi setiap daerah memiliki ritual yang berbeda-beda akan tetapi tujuan dari pelaksanaannya hampir sama, yaitu sebagai wujud penghormatan dan penolak bala.

a. Wujud Penghormatan

Tradisi Ruwah Desa dikatakan sebagai wujud penghormatan merupakan bentuk pemanjatan doa keselamatan untuk nenek moyang yang telah meninggal dunia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan cerita yang berkembang dalam masyarakat, desa Bakalan dahulunya merupakan hutan belantara sehingga banyak kelompok masyarakat yang datang dari berbagai daerah untuk menjadikan hutan tersebut sebagai tempat pemukiman. Akan tetapi hanya satu kelompok yang berhasil menjadikan hutan menjadi tempat yang dapat dihuni oleh manusia.

Pemanjatan doa disimbolkan dengan acara tahlilan yang diikuti oleh masyarakat desa Bakalan pada malam Jumat Pahing. Tahlilan dilaksanakan di Balai Desa Bakalan yang juga terdapat makam dari salah seorang pendiri Desa Bakalan. Selain mengadakan acara tahlilan, syarat-syarat yang dipenuhi oleh nenek moyang sebelum menebang hutan untuk dijadikan pemukiman dijadikan sebagai acara inti dalam tradisi Ruwah Desa serat makam pendiri desa Bakalan dilindungi dengan membangun rumah dengan ukuran sedang.

b. Wujud Penolak Bala dan Keselamatan

Masyarakat desa Bakalan memiliki keyakinan bahwa dengan melaksanakan tradisi Ruwah Desa akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan tradisi dikaitkan dengan sejarah desa Bakalan yang berkembang dalam masyarakat. Diceritakan bahwa pada zaman dulu terdapat peristiwa salah seorang warga desa Bakalan yang terkena gangguan mental dan juga banjir yang hampir menghanyutkan semua rumah warga. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidaksesuaian pelaksanaan tradisi dengan sejarah berdirinya desa Bakalan.

Adanya seorang warga desa Bakalan yang terkena gangguan mental, berdasarkan cerita yang berkembang dalam masyarakat bahwa hal tersebut dikarenakan adanya keterlambatan dalam pelaksanaan Ruwah Desa. Sedangkan banjir yang melanda Desa Bakalan, dikarenakan hewan pengorbanan yang digunakan diganti dengan hewan lain. Selain itu, tradisi Ruwah Desa tetap dilestarikan karena adanya kepercayaan yang muncul dalam setiap masyarakat desa bahwa dengan melaksanakan acara tersebut setiap tahun sekali memberikan dampak terhadap hasil panen petani desa Bakalan.

2. Prosesi Tradisi Ruwah Desa

Tradisi tidak akan terlepas dengan tata cara yang telah ditetapkan dalam hukum adat suatu daerah. Seperti halnya tradisi Ruwah Desa yang ada di desa Bakalan. Pelaksananya memiliki ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan agar tetap terjaga nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalam serangkaian prosesi terdapat beberapa komponen yang mendasari suatu tradisi sebagai sistem religi dalam masyarakat.

a. Emosi Keagamaan

Tradisi Ruwah Desa yang dilaksanakan berdasarkan sejarah terbentuknya desa Bakalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya bentuk kesungguhan dan kekhayusan masyarakat desa Bakalan. Masyarakat yang selalu menyelenggarakan tradisi Ruwah Desa bukan hanya sekedar tradisi, akan tetapi hal ini didasari pada keyakinan masyarakat desa Bakalan bahwa adanya keterkaitan dengan kehidupan dalam bermasyarakat.

b. Sistem Keyakinan

Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Bakalan dikaitkan dengan kehidupan yang dijalankan dalam keseharian. Masyarakat percaya bahwa ketentraman dan keselamatan akan selalu menyertai ketika telah

melaksanakan tradisi sebagaimana ajaran dari nenek moyang pendiri desa Bakalan. Ketentraman dan keselamatan yang dimaksud adalah terhindar dari bala dan bencana yang secara tiba-tiba menyerang desa Bakalan.

c. Sistem Ritus atau Upacara

Pelaksanaan tradisi Ruwah Desa Bakalan harus sebagaimana prosesi yang dilakukan oleh nenek moyang pada saat mendirikan desa. Tradisi Ruwah Desa yang dilaksanakan berdasarkan sejarah terbentuknya desa Bakalan. Prosesi pada tradisi Ruwah Desa tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan syarat yang pernah dilaksanakan oleh pendahulu desa Bakalan. Prosesi Ruwah Desa di desa Bakalan dimulai hari Rabu dengan mengadakan malam ashari-an, dilanjutkan dengan khotmil Qur'an pada Kamis pagi dan penyembelihan kerbau pada malamnya, lalu Jumat pagi diadakan *ambengan* di Balai Desa, tepatnya di dekat makam pendiri desa Bakalan yang bertuliskan Ki Ageng. Makam yang dilindungi oleh rumah berukuran sedang hanya boleh dimasuki oleh kepala desa. Setelah penyembelihan kerbau dan *ambengan*, diadakan pagelaran wayang pada Jumat malam.

d. Peralatan Upacara

Tradisi Ruwah Desa di Bakalan hanya memerlukan pisau tajam sebagai alat untuk menyembelih kerbau jantan. Tidak ada peralatan khusus yang digunakan dalam tradisi seperti halnya upacara atau tradisi pada daerah lain, cukup pisau sebagai alat untuk menyembelih hewan kerbau sebagai bentuk pengorbanan. Pemanjatan doa berisikan permohonan ampun dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi para leluhur yang dipimpin oleh mudin atau tokoh masyarakat.

e. Umat agama

Tradisi Ruwah Desa Bakalan merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun oleh warga desa Bakalan, baik yang beragama Islam maupun Non-Islam. Tidak hanya masyarakat yang tinggal di desa Bakalan yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut, tetapi juga ada masyarakat yang berasal dari desa Bakalan untuk menyaksikan acara Ruwah Desa Bakalan.

3. Nilai-nilai Sosial Budaya Dalam Tradisi Ruwah Desa

a. Nilai Agama

Tradisi Ruwah Desa Bakalan merupakan salah satu bentuk upacara religi untuk menghormati nenek moyang yang telah mendirikan desa Bakalan dengan cara melaksanakan tasyakuran dengan menyembelih hewan kerbau hitam jantan dan diadakannya pagelaran wayang. Ruwah Desa harus dilakukan pada saat setelah masyarakat yang sebagian besar adalah bekerja sebagai petani menuai panen raya. Tepatnya yaitu Jumat Pahing pada bulan Ruwah (kalender Jawa). Selain sebagai wujud penghormatan kepada nenek moyang yang telah menemukan desa Bakalan, pelaksanaan Ruwah Desa juga dipercaya sebagai bentuk penolak bala.

b. Nilai Ekonomi

Kebudayaan berwujud tradisi Ruwah Desa yang masih rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali ketika panen raya oleh Petani desa

Bakalan yaitu bertepatan dengan bulan Ruwah pada perhitungan kalender Jawa. Masyarakat dengan antusias menabung setiap tahunnya untuk memelihara kerbau hitam jantan sendiri sebagai hewan wajib sebagai hewan yang disembelih. Memelihara hewan kerbau hitam jantan secara pribadi oleh desa Bakalan merupakan antisipasi terhadap harga atau ketidakterseediaanya hewan tersebut ketika pelaksanaan akan dilaksanakan.

c. Nilai Solidaritas Atau Gotong Royong

Masyarakat desa Bakalan dengan semangat gotong royong mempersiapkan kebutuhan tradisi Ruwah Desa Bakalan. Kepedulian dan semangat tersebut dicerminkan terhadap pelestarian kebudayaan dan kesenian daerahnya serta mengadakan acara-acara dengan maksimal agar para pemuda di Desa Bakalan turut ikut dalam pelestarian tradisi Ruwah Desa. Masyarakat juga melakukan musyawarah untuk penyelenggaraan acara-acara selama kurang lebih satu minggu terhitung pelaksanaan mulai dari awal hingga akhir tradisi Ruwah Desa.

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Tradisi Ruwah Desa

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam masyarakat. Tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan dari kurun waktu yang lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, baik dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau kebudayaan yang sama. Hal dasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik lisan maupun tulisan sehingga tidak hilang akibat tergerus oleh globalisasi. (Wulandari, 2014: 1).

a. Wujud penghormatan

Tindakan pemujaan dalam suatu budaya bukan berkaitan bahwa nenek moyang yang telah meninggal dunia berubah menjadi Tuhan atau Dewa, akan tetapi tindakan tersebut merupakan suatu cara untuk menghargai, menghormati dan mengurus kehidupan nenek moyang setelah kematiannya. Wujud penghormatan dalam tradisi Ruwah Desa adalah dengan cara melaksanakannya sesuai dengan asal mula berdirinya Desa Bakalan.

Wujud penghormatan tersebut diantaranya tahlilan atau pemanjatan doa, penyembelihan Kerbau hitam jantan, *ambengan* dan pagelaran wayang. Semua rangkaian acara dilaksanakan di Balai Desa Bakalan yang juga bersebelahan dengan makam dari salah seorang pendiri Desa Bakalan. Selain itu, masyarakat juga merawat makam pendiri desa Bakalan dengan cara membangun rumah dengan ukuran sedang sebagai perlindungan dari segala macam gangguan.

b. Wujud Penolak Bala dan Keselamatan

Sedekah bumi atau ritual tolak bala merupakan bentuk ungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui segala bentuk hasil bumi. Sedekah desa atau disebut sebagai ruwatan adalah tindakan yang berisi ritual memanjatkan doa agar dihindarkan dari segala macam penyakit dan malapetaka. Setiap daerah

memiliki cara yang berbeda dalam mengelola peristiwa masa lampau. (Caturwati, 2020).

Keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat desa Bakalan terhadap pelaksanaan tradisi Ruwah Desa adalah dampaknya yang dapat dirasakan pada kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan tradisi dikaitkan dengan sejarah desa Bakalan yang berkembang dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Nadliroh (2014), bahwa tradisi Ruwah Desa berdampak pada hasil panen serta keselamatan masyarakat desa Bakalan. Selain itu, pelaksanaannya juga dilakukan secara sadar untuk melestarikan warisan leluhur agar tidak hilang akibat globalisasi.

2. Prosesi Tradisi Ruwah Desa

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan dilestarikan keberadaannya. Upacara adalah rangkaian tindakan yang berkaitan dengan aturan tertentu dan berdasarkan pada adat istiadat, agama serta kepercayaan. Upacara adat yang dilakukan oleh suatu daerah tidak terlepas dari unsur sejarah daerah tersebut. Sehingga pelaksanaan upacara adat merupakan bagian yang masih memiliki hubungan antara tradisi masyarakat dengan kelestariannya (Rauf, 2017: 18).

Upacara adat merupakan bagian dari sistem religi dalam masyarakat yang memiliki lima komponen penting dan saling berhubungan satu sama lain (Koentjaraningrat, 1987: 80). Berikut lima komponen penting dalam tradisi Ruwah Desa di desa Bakalan:

a. Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan merupakan sikap takut bercampur percaya terhadap hal yang ghaib. Emosi keagamaan merupakan komponen utama dari sistem religi yang menyebabkan munculnya sikap serba religi dalam jiwa manusia (Koentjaraningrat, 1987: 80). Tradisi Ruwah Desa di desa bakalan, emosi keagamaan masyarakat desa Bakalan dapat dikatakan bersungguh-sungguh atau khusyuk. Hal ini dapat dilihat dari alasan masyarakat untuk mengusahakan setiap tahunnya diadakan Ruwah Desa, yaitu sebagai bentuk penghormatan dengan niat ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan adalah keyakinan masyarakat terhadap hal-hal yang mampu mengatur tingkah laku manusia. Menurut Koentjaraningrat (1987: 81), sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan dan wujud makhluk lainnya. Tradisi Ruwah Desa di desa Bakalan tetap dilaksanakan dan dilestarikan karena dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa Bakalan. Dengan melakukan Ruwah Desa, masyarakat percaya terhadap keselamatan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadliroh (2014), keyakinan masyarakat desa Bakalan bahwa keberkahan akan selalu menyertai mereka. Hasil panen yang melimpah, keadaan desa yang nyaman dan tenteram.

c. Sistem Ritus dan Upacara

Sistem upacara yaitu wujud berupa tindakan dalam melaksanakan kebaktian terhadap yang ghaib. Pelaksanaan tradisi Ruwah Desa di desa Bakalan tidak terlepas dari asal mula berdirinya desa tersebut. Waktu dan hal yang diperlukan dalam tradisi dipersiapkan dengan baik. Tradisi Ruwah Desa dilaksanakan pada hari Jumat Pahing dengan rangkaian acara dimulai pada hari Rabu dengan mengadakan malam ashari-an, dilanjutkan dengan khotmil qur'an pada Kamis pagi dan setelahnya dilakukan penyembelihan kerbau, lalu Jumat pagi diadakan *ambengan* dan disusul dengan pagelaran wayang di malam hari. Penyembelihan kerbau dilaksanakan seperti halnya dalam ajaran agama islam dengan dipimpin oleh mudin yang dibantu dengan panitia penyelenggara. Kerbau yang disembelih harus kerbau jantan.

d. Peralatan Upacara

Benda atau alat sesaji dalam upacara adalah bagian yang wajib ada dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi Ruwah Desa Bakalan hanya membutuhkan satu alat saja yaitu pisau yang tajam. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadliroh (2014), masih ada benda yang dianggap sakral bagi masyarakat desa Bakalan yaitu makam Ki Ageng Bakalan dan lumpanh bolong. Keduanya terletak di sebelah Timur Balai Desa Bakalan.

e. Umat Agama

Orang-orang yang terlibat adalah kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan ritus upacara itu (Koentjaraningrat, 1987: 82). Tradisi Ruwah Desa di desa Bakalan dilaksanakan oleh seluruh warga desa Bakalan. Bahkan ada masyarakat yang berasal dari luar desa Bakalan yang datang untuk menyaksikan acara ruwatan.

3. Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi Ruwah Desa

Nilai sosial budaya dalam suatu upacara dapat dilihat dari sistem sosial budaya yang diperinci pada sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisme. Sistem tersebut berhubungan dengan nilai sosial budaya diantaranya nilai teori, kuasa, ekonomi, seni, agama, dan sosial budaya. Bentuk nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam upacara adat yang menimbulkan kepercayaan terhadap pentingnya pelaksanaan upacara tersebut dan menimbulkan aktivitas masyarakat sehingga keterlibatan masyarakat memiliki dampak yang besar dalam pelaksanaan upacara tersebut. (Axiaverona dan Soemanto, 2018: 26).

a. Nilai Agama

Nilai agama terlihat pada diri masyarakat adalah selalu diadakannya setiap tahunnya tradisi Ruwah Desa. Tradisi yang dilaksanakan merupakan tradisi yang bertujuan untuk penghormatan terhadap jasa para leluhur pendiri desa Bakalan, meminta keselamatan dan terhindar dari bala kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi yang terlihat dalam tradisi Ruwah Desa yang mata pencaharian mayoritas masyarakat desa Bakalan adalah sebagai petani.

Antusias dan partisipasi masyarakat dapat dikatakan tinggi karena setiap tahunnya menabung untuk memelihara dan merawat kerbau hitam jantan sebagai hewan yang dikurbankan dalam Ruwah Desa. Panen raya diidentikkan dengan meningkatnya materiil atau finansial masyarakat. Sehingga dengan hal tersebut, masyarakat desa Bakalan dapat memberikan sebagian uang atau pendapatannya sebagai iuran untuk melaksanakan tradisi Ruwah Desa.

c. Nilai Solidaritas/Gotong Royong

Tradisi Ruwah Desa Bakalan membuat seluruh masyarakat saling gotong royong dalam mempersiapkan tradisi tersebut. Menyiapkan hewan kerbau sebagai hewan yang dikurbankan dan bersedia memberikan iuran untuk kelancaran tradisi serta melaksanakan musyawarah untuk menyusun acara pengiring setelah tradisi Ruwah Desa. Hal ini menunjukkan nilai solidaritas atau gotong royong yang masih dijunjung tinggi dan terjaga dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Latar belakang dipertahankannya tradisi Ruwah Desa adalah bentuk penghormatan terhadap pendiri desa, wujud penolak bala dan keselamatan untuk desa beserta masyarakat desa dengan niat hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Prosesi tradisi Ruwah Desa mengandung lima komponen yang berdasarkan pada teori koentjaraningrat yaitu (a) Emosi keagamaan, masyarakat desa melakukan tradisi dengan sungguh-sungguh dan khusyuk; (b) Sistem keyakinan, keyakinan masyarakat desa bahwa keberkahan dan akan terhindar dari bala; (c) Sistem ritus dan upacara Ruwah desa tetap dilaksanakan berdasarkan sejarah aktivitas nenek moyang di masa lalu; (d) Peralatan upacara, hanya sebilah pisau untuk menyembelih kerbau; dan (5) Umat agama, seluruh masyarakat desa maupun dari luar desa dapat mengikuti prosesi tradisi Ruwah Desa.
3. Nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi Ruwah Desa meliputi: (a) Nilai agama dapat dilihat dari Tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa para leluhur pendiri desa, meminta keselamatan dan terhindar dari malapetaka kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) Nilai ekonomi terlihat dari pelaksanaan tradisi selalu bertepatan pada panen raya; dan (c) Nilai solidaritas atau gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaannya yang selalu melibatkan seluruh masyarakat, baik tenaga maupun finansial.

SARAN

1. Bagi masyarakat

- a. Generasi muda, harus memiliki komitmen yang tinggi untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang.
- b. Generasi muda sebagai generasi penerus, perlu mewujudkan ide-ide cemerlang untuk mempertahankan tradisi Ruwah Desa pada arus globalisasi untuk tidak meninggalkan tradisi lokal.

2. Bagi pemerintah

- a. Memberikan bantuan finansial kepada desa untuk mengembangkan kekayaan desa terutama kebudayaan yang telah ada sejak dulu.
- b. Memberikan dukungan dukungan moral agar masyarakat desa Bakalan memiliki semangat, usaha, dan tanggung jawab untuk mempertahankan tradisi Ruwah Desa yang telah dibangun sejak lama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abadi, Ilham., dan Soebijantoro. 2016. Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal). *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 6(01), 82-93. Retrieved from <http://e-hournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/883/796>.
- [2] Ajisanta, Robet. 2017. Upacara Tetaken: Diantara Tradisi dan Modernisasi. Seminar Nasional Seni dan Desain 2017, 147-150. Retrieved from <https://proceedings.sendunesa.net/publications/196071/upacara-tetaken-diantara-tradisi-dan-modernisasi>.
- [3] Ambia, Gina Novi. 2019. *Seren Taun dan Modernisasi Dalam Ekpresi Drywall*. *Jurnal Astrat* 7(1), 11-20. Retrieved from <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php.atrat/article/download/913/589>.
- [4] Axiaverona, RG., dan RB. Soemanto. 2018. Nilai Sosial Budaya Dalam Upacara Adat Tetaken (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken Di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). *Journal of Development and Social Change* 1(1), 18-28. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>.
- [5] Brata, Dyah Puji Nali., dan Maria Lusiana Nurohmasari. 2020. *The Impact Of Education Existence Based On Pondok Pesantren In Drenges Village*. *Journal of Education And Technology* 4(1), 80-88. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/>.
- [6] Caturwati, Endang. 2021. *Ritual Tolak Bala Menghadapi Petaka*. Retrieved from <https://www.isbi.ac.id/index.php/berita-terkait/761-akarpadinews-ritual-tolak-bala-menghadapi-petaka>.
- [7] Helaluddin. (2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. Retrieved from https://www.researchgatenet/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif&ved.
- [8] Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- [9] Nadliroh, Umi. 2014. *Analisis Nilai-nilai Religi Pada Pelaksanaan Ruwatan Desa di Desa Bakalan, Sumobito, Jombang*. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- [10] Nurhalimah. 2018. *Tradisi Appali di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros (2005-2017)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Retrieved from <https://eprints.unm.ac.id/11685/1/TESIS.pdf>.
- [11] Sri Rahayu, Ani. 2015. *ISBD Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- [12] Wikipedia. 2021. *Penghormatan Orang yang Telah Meninggal*. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Penghormatan_orang_yang_telah_meninggal.